

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara multikultural dimana terdapat beragam ras, agama, bahasa serta adat istiadat, termasuk menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010 Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa di dalamnya. Suku Jawa mulai dari Jawa bagian tengah hingga Jawa bagian timur menjadi suku terbesar di Indonesia, populasi suku ini adalah 40,2 per sen dari total populasi penduduk Indonesia. Suku bangsa terbesar kedua ialah Suku Sunda yakni Jawa dengan jumlah 15,5 per sen dari total populasi. Suku Batak, yang berasal dari Pulau Sumatra bagian tengah timur dengan jumlah 3,58 per sen dari total populasi menjadi urutan suku terbesar ke tiga (Maryani & Nainggolan, 2019).

Sebagaimana dengan suku-suku yang lain, Suku Jawa juga menghadapi tantangan besar berupa berkembangnya budaya global. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kecenderungan identitas budaya suku-suku di Indonesia mulai memudar. Hal ini ditunjukkan oleh cara berpakaian, berkurangnya intensitas ritual tradisional, dan menipisnya komitmen warga anggota suku dengan nilai terhadap nilai-nilai yang dianut oleh sukunya. Kecenderungan semacam itu, telah berlangsung sejak dimulainya era modernitas di Indonesia. Salah satu unsur kebudayaan yang banyak mengalami pergeseran adalah kesenian tradisional. Direktorat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menjalankan berbagai program untuk melestarikan budaya tradisional. Disamping itu, sejumlah penelitian lain telah dilakukan tentang perubahan identitas budaya. Sebuah penelitian, menjelaskan bahwa seni tari tradisional wayang topeng telah tergeser eksistensinya oleh tari modern. Antusias masyarakat

sekitar sanggar cukup baik, namun terkendala kurangnya sarana prasarana yang layak. Sumber daya masyarakat yang minim dan kurangnya kesadaran lokalitas budaya membuat banyak sanggar disekitar masyarakat Malang Raya tidak mampu mengadakan pertunjukan (Purnama & Rachmadian, 2016).

Remaja sebagai generasi milenial sekaligus generasi penerus bangsa adalah aset yang nantinya harus melestarikan segala macam budaya yang dimiliki. Akan tetapi, dengan perkembangan globalisasi, para remaja kini telah mengalami pergeseran budaya. Gaya hidup di kalangan remaja kini telah mengalami banyak pergeseran. Dapat dilihat dari gaya berpenampilan remaja yang banyak mengikuti nilai-nilai baru, seperti tato, *semir* rambut, dan sebagainya. Meskipun dalam budaya tersebut diikuti dengan akulturasi budaya, yang mana tanpa meninggalkan budaya lama yakni pemakaian sarung adat (Baharudin, 2017).

Jawa Tengah khususnya, sebagai bagian dari suku terbesar memiliki beragam jumlah warisan budaya tak benda yang berupa kesenian. Dengan banyaknya ragam seni yang ada, perlu dilakukan berbagai upaya untuk tetap bisa melestarikannya. Sayangnya, antusias remaja akan kelestarian budaya kian hari kian meluntur. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa anak-anak dusun Sentono yang rata-rata kurang memahami kebudayaan yang dimiliki. Sehingga perlu ada upaya-upaya yang dilakukan guna menanggulangi hal tersebut (Lail & Widad, 2015). Penelitian lain ikut berusaha menjelaskan bahwa pentingnya menjaga pertahanan kebudayaan lokal yang telah menjadi identitas daerah. Dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa masyarakat Samin, sampai saat ini masih menggunakan idiom dan ungkapan yang berisi kearifan lokal, dan menjadi pegangan hidup masyarakat Samin. Para sesepuh, memiliki cara tersendiri agar ungkapan tersebut masih dijadikan pegangan hidup bagi masyarakat Samin, yakni dengan cara sesorah,

memasukkannya kedalam tembang, dan dengan tindakan konkret (Suprpti, 2013).

Selain membawa dampak yang negatif, perkembangan jaman tentunya juga membawa dampak positif bagi kehidupan manusia. Berkenaan dengan pelestarian kebudayaan lokal, terdapat banyak hal yang bisa dilakukan sebagai upaya, yang bisa dilakukan oleh anak muda masa kini dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi. Misalnya ada beberapa strategi yang dapat dijalankan agar remaja tetap bisa mengikuti arus kemajuan, namun tidak menghilangkan begitu saja budayanya sendiri. Yakni yang pertama dengan adanya pemanfaatan teknologi melalui media masa, sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai lokal. Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan pula bahwa bukan hanya dengan membagikan nilai-nilai budaya di media saja, namun remaja juga harus diajarkan pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas bangsa, penerbitan peraturan daerah guna menjaga kelestarian budaya lokal yang dimiliki, menanamkan sebuah pemahaman falsafah budaya kepada anggota masyarakat, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mengenalkan budaya lokal kepada dunia luar (Fitriasari & Hanggayuh, 2017). Selain itu, strategi yang dapat digunakan agar identitas budaya lokal tetap lestari, ialah dengan melaksanakan pelatihan kesenian kepada remaja. Yakni dengan adanya pengajaran mengenai kesenian budaya leluhur yang dapat menjadi daya tarik pariwisata karena memiliki beberapa keunikan, seperti latar belakang lahirnya kesenian ini, tidak ditemukannya kesenian serupa di daerah lain, dan adanya ciri khas seni suara (Sofyan, 2018).

Seni tari, sebagai salah satu budaya yang kini perlahan ditinggalkan, untuk mensiasatinya maka dapat dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, pada sekolah negeri di lingkup Surakarta. Jika pada penelitian terdahulu lebih fokus pada pemertahanan budaya lokal oleh remaja di lingkup masyarakat, penelitian ini akan lebih fokus pada remaja di lingkup kecil sebelum terjun ke masyarakat yakni sekolah melalui ekstrakurikuler. Menurut Hastuti (2008:63), ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti (Hadi, Supadmi, & Aida, 2018). Dari 8 sekolah negeri di Surakarta, 4 diantaranya yakni SMA Negeri 1, SMA Negeri 4, SMA Negeri 7, dan SMA Negeri 8 Surakarta mampu memberikan ekstrakurikuler tari tradisional. Akan tetapi, minat siswa akan tari masih rendah. Dibuktikan dengan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional sebagai berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Peminat Ekstrakurikuler Tari Tradisional

Nama Sekolah	Persentase
SMAN 1 Surakarta	1,14 %
SMAN 4 Surakarta	2,68%
SMAN 7 Surakarta	1,35%

Dengan demikian, perlu adanya upaya yang lebih baik lagi dalam menumbuhkan sikap kepedulian siswa dalam mencintai, menghayati, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai kaum muda untuk dapat melestarikan budaya lokal di tengah era globalisasi. Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler tari tradisional di setiap sekolah negeri di Surakarta, juga dapat digunakan sebagai ajang mencetak prestasi bagi setiap sekolah. Siswa-siswi yang masih cinta dan peduli akan tradisi, dapat terbina dan bisa menunjukkan bahwa mencintai tradisi tidak melulu dengan kesan kuno dan ketinggalan zaman.

Bertitik tolak pada uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang sejauh mana peran sekolah sebagai titik kecil yang turut berusaha mempertahankan budaya lokal melalui ekstrakurikuler tari tradisional yang mereka rangkai. Bagaimana proses pelaksanaan ekstrakurikuler tari tersebut. Cara siswa mempertahankan konsistensi terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Serta tujuan siswa ikut serta dalam ekstrakurikuler tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Apa tujuan siswa mengikuti ekstrakurikuler tari di sekolah?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan tujuan siswa peserta ekstrakurikuler tari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui apa tujuan siswa mengikuti ekstrakurikuler tari di sekolah.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan tujuan siswa peserta ekstrakurikuler tari.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan dan menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, sosial dan budaya.
- b. Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis.

B. Manfaat Praktis

- a. Siswa SMA dapat menambah pengetahuan terkait tari tradisional melalui ekstrakurikuler tari di setiap sekolah penyelenggara.
- b. Sekolah dapat menambah peran dan dukungan dalam ekstrakurikuler tari tradisional.
- c. Orang tua dapat mendukung minat dan bakat anak dalam upaya melestarikan budaya tari melalui ekstrakurikuler tari tradisional.
- d. Pemerintah daerah dapat memberi dukungan kepada sekolah penyelenggara ekstrakurikuler tari tradisional.